

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SD NEGERI 12 MERAPI TIMUR DESA GUNUNG KEMBANG

Gatot Kaca<sup>1</sup>, Kamrolah<sup>2</sup>, Ahmad Khaerul Kholidi<sup>3</sup>, Bustanul Arifin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

<sup>4</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

gkaca7739@gmail.com<sup>1</sup>, kamrolahdheka@gmail.com<sup>2</sup>, kholidi07@gmail.com<sup>3</sup>, arifinb616@gmail.com<sup>4</sup>

### Info Artikel

Diterima : 7/12/2023

Revisi : 15/12/2023

Terbit : 27/12/2023

### Key words:

Teacher's Role, Islamic Education, Values of Religious Moderation

### ABSTRACT

*The role of an Islamic Religious Education teacher is very important in instilling the values of religious moderation in SD Negeri 12 Merapi Timur, Gunung Kembang Village. The focus of this research is the role of the Islamic Religious Education Teacher in instilling the Values of Religious Moderation to shape students' tolerance. The problem in this study is the lack of application of the tolerance attitude of students either from words or deeds at SD Negeri 12 Merapi Timur Gunung Kembang Village, this is the task of the Islamic Religious Education teacher to form an attitude of tolerance through the Values of Religious Moderation. The method used in this research is qualitative, the researcher collects information by observing, interviewing and documenting. The purpose of this study was to determine the role of Islamic Religious Education Teachers in instilling the Values of Religious Moderation to form students' tolerance. With this research, it is hoped that Islamic Religious Education Teachers will understand the importance of the values of Religious Moderation to be taught and applied to students at SD Negeri 12 Merapi Timur, Gunung Kembang Village.*

### Kata kunci:

Peran Guru,  
Pendidikan Agama Islam,  
Moderasi Beragama

### Corresponding Author :

Gatot Kaca, E-mail:

[gkaca7739@gmail.com](mailto:gkaca7739@gmail.com).

Bustanul Arifin, E-mail:

[arifinb616@gmail.com](mailto:arifinb616@gmail.com).

### ABSTRAK

Peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembang. Fokus penelitian ini yaitu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk membentuk sikap toleransi peserta didik. Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya penerapan sikap toleransi peserta didik baik itu dari perkataan atau perbuatan di SD Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembang, ini merupakan tugas dari guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap toleransi melalui Nilai-nilai Moderasi Beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif peneliti mengumpulkan informasi dengan cara melakukan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk membentuk sikap toleransi peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru Pendidikan Agama Islam Paham akan pentingnya nilai-nilai Moderasi Beragama untuk diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik di SD Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembang.

## PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan masa perkembangan manusia dengan segala permasalahan perkembangan psikologisnya dan termaksud perkembangan cara berfikir. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi suatu kewajiban untuk disampaikan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan, hal ini disinyalir dengan 90% beragama Islam merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Peristiwa demi peristiwa berjalan hingga pada akhirnya

sampailah pada masa orde baru dengan Islam yang di marjinalkan dengan rezim yang semakin otoriter, represi yang baru semakin menjadi pada tahun 1985 dengan penetapan dari pemerintah untuk mewajibkan asas yang satu atau tunggal Pancasila bagi organisasi kemasyarakatan berdasarkan Undang-undang No.8/19854. (Murad, 2011). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mewarnai kehidupan dunia akademik di semua jenjang, di setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia yang materinya disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, dan tentu dengan penekanan tujuan yang disesuaikan dengan usia peserta didik.

Pada prinsipnya Al-Qur`an sangat jelas dalam memaknai perbedaan, keberagaman, keberagaman. Perbedaan bagaikan titik hujan yang disinari matahari sehingga menjadi pelangi yang mengindahkannya mata. Al-qur`an surat al-hujarat ayat 13, artinya "Wahai manusia sesungguhnya, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.(Shihab, 2021). Dalam surat al-hujarat ayat 13 membahas bahwa makhluk didunia ini sangat beragam, baik dari hewan, tumbuhan, dan manusia. Secara fisik manusia tercipta dari berbagai suku, ras, bangsa, bahasa, dan bahkan manusia satu dengan yang lainnya tidak sama. Perbedaan tersebut membawa pada perbedaan pemikiran dari setiap ras, suku, dan bangsa.

Begitupun dengan nilai-nilai moderasi Islam sangat kental terdapat dalam surah al-baqoroh ayat 143, yang berbunyi" dan demikianlah kami tidak menjadikan kamu, ummatan wasathon agar kami menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad), menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti rosul dan siapa yang membelok. Dan sungguh (pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan iman kamu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia.(Shihab, 2021).

Kata Wasathan dalam ayat ini memiliki arti pertengahan, yang selanjutnya dipopulerkan menjadi kata moderasi. (Chadidjah et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menanamkan konsep Islam wasathiyah, diperlukan peran guru, terutama peran guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tetapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur. Peranan guru pendidikan agama Islam pada dasarnya berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu yang pengetahuan yang lebih luas. (Jentoro et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh peneliti. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode observasi, observasi yaitu proses kompleks yang sistematis terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis untuk mendapatkan data dengan mengadakan pengamatan dan mencatat setiap gejala yang diteliti (Sugiyono, 2015). Metode lain untuk pengumpulan data dengan mempelajari buku serta hasil penelitian yang terkait dan menunjang dengan permasalahan, (Miles et al., 2014). Kajian dilakukan di SD Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembang.

## HASIL DAN DISKUSI

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama kepada peserta didik harus lebih disiplin dan sungguh-sungguh, dikarenakan pada era moderan saat ini peserta didik mudah sekali terpengaruh oleh kemajuan teknologi berbagai macam informasi dan hal-hal negatif dan positif mudah sekali ditonton dan di dengarkan oleh peserta didik, hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik bisa terpengaruh ke arah yang negatif atau positif terhadap pemahaman Moderasi Beragama. Peran guru Pendidikan Agama Islam di anggap paling utama dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar mampu bersikap *wasathiyah* (seimbang) terhadap perbedaan yang ada. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rozak et al., 2010).

Peranan guru sebagai pembimbing yang perlu dilakukan pertama harus dapat merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar dan terakhir guru harus melakukan penilaian. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan atau contoh Guru merupakan model bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator, guru hendaklah mendorong peserta didik agar semangat dan aktif dalam belajar (Abbas et al., 2022). Peran dan upaya guru sudah dilakukan dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan atau menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI, walaupun memang belum maksimal.

Menurut Zakiah daradjat pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Lebih lanjut Zakiyah Daradjat mengungkapkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, yakni ; (1) pendidikan agama Islam memuat seluruh dimensi baik segi akidah, ibadah, serta akhlak, (2) pendidikan agama Islam menjangkau kehidupan dunia akhirat secara seimbang, (3) pendidikan agama Islam menekankan pada pendidikan akhlak, tingkahlaku, serta memperhatikan hubungan dengan orang lain, (4) pendidikan berlanjut sepanjang hayat, mulai dari kandungan samPendidikan Agama Islam akhir hayat (Daradjat, 1995).

Hal ini sejalan dengan pendapat Suprpto yang mengatakan "Pentingnya mengajarkan dan mengamalkan moderasi beragama di kalangan peserta didik untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dan pembiasaan yang berakhlak mulia."(Suprpto, 2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam jika dikaitkan dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama maka sangatlah sesuai dan penting, seorang guru harus menjadi pembimbing bagi peserta didik sehingga dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama mudah dilakukan karena kedekatan peserta didik dengan guru. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu menanamkan moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya (Baidhaw, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik, sehingga guru mampu mendidik peserta didik dengan baik dan tanpa rasa beban, sebelum mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik maka seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk terlebih dahulu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi motivator yang baik untuk peserta didik, dengan adanya motivasi dan dorongan yang baik dari seorang guru, maka peserta didik akan lebih semangat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan manusia paripurna karena itu segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan bias diguguh dan ditiru oleh peserta didik. Guru diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling

menghargai perbedaan dalam beragama kepada peserta didik. Teori Arsitektur perdamaian menyatakan, untuk mengelola perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat *Pertama*, komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi yang berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok sosial; *Kedua*, adanya kerjasama antara lembaga yang bersifat formal. Oleh karena itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tentunya diharapkan mampu bersikap yang luwes dalam berinteraksi antar rekan-rekan yang berbeda keyakinan pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama dalam menyelesaikan masalah; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh mampu mencegah mobilisasi massa yang dipelopori oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat (Reychler & Langer, 2020).

Hal senada juga yang disampaikan oleh Mujamil Qomar "bahwasanya Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan kata lain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus *al-sirath al-mustaqim* (Fauzi, 2018). Pendidikan yang ada di SD Negeri 12 Merapi Timur tidak membedakan status sosial maupun status agama. Semua masyarakat yang ingin sekolah berhak mendapatkan perlakuan yang sama baik dari segi aturan, pakaian, maupun tempat. Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak di capai Pendidikan Agama Islam yakni membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta berguna masyarakat, agama, bangsa dan negara (Shafwan, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak baik, sehingga timbul keseimbangan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Penanaman merupakan perbuatan, proses dan cara menanamkan sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Penanaman nilai merupakan tindakan, perilaku atau proses menanamkan tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Ristianah, 2020). Penanaman nilai-nilai

moderasi Islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan peserta didik baik aqidah (tauhid), ibadah maupun akhlak yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *ta'adu* atau bisa disatukan menjadi *wasathiyah*.

Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: *pertama* nilai keimanan, *kedua* nilai ibadah, *ketiga* nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah a) Menanamkan kepercayaan pada peserta didik untuk percaya pada diri sendiri, percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. b) Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, keluarga, lingkungan dan orang lain, c) Menyadarkan peserta didik bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, bukan berasal dari peraturan dan undang-undang, akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan antara manusia dan binatang. d) Menanamkan perasaan peka ke peserta didik dengan membangkitkan perasaannya terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka (Abdurrahman, 2006).

Dalam proses belajar mengajar diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berfikir terbuka, yakni berfikir bagaimana menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak berekspresi, hak memeluk agama sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai generasi bangsa, tentunya harus ditanamkan pemahaman yang luas tentang bagaimana menjalankan Islam yang *rahmatanlilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan berinteraksi dengan masyarakat dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

#### a. Metode diskusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih untuk membahas salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Dengan demikian diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan pula. Metode diskusi banyak memberikan manfaat ke peserta didik dalam proses belajar mengajar yakni dapat melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga memiliki wawasan yang luas bersumber dari peserta didik lainnya.

Dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis dengan cara mengutarakan pendapat di forum diskusi. Peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum (*Percakapan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2023)

#### b. Kerja kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah (5):2

Artinya : *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya."* (Shihab, 2021). Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam belajar mengajar. Peserta didik diharuskan saling kerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru, saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan (Arisanti, 2015). Esensi dari kerja kelompok yakni gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini merupakan salah satu strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama ke peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki sifat yang terbuka dan tidak eskrim dalam beragama.

### **Pengabdian Masyarakat**

Setelah melakukan pengamatan secara langsung dan observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa kebanyakan masyarakat atau guru yang lainnya lebih membebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam hal penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap peserta didik, padahal tugas untuk mendidik, membentuk akhlak yang baik dan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada peserta didik adalah tugas bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadirman bahwa: "Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan" (Hamdani, 2017).

Moderasi beragama sangatlah penting untuk di tanamkan kepada peserta didik ketika pola pikir mereka belum terpengaruh dengan hal-hal radikal terhadap perbedaan yang ada dalam ajaran islam. Dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi pada jenjang Sekolah dasar (SD) maka peserta didik akan memahami betapa pentingnya saling

menghargai dalam hal perbedaan dalam Agama Islam dan peserta didik akan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Untuk menjadikan hubungan yang harmonis antar agama dalam sebuah masyarakat, tentu tidak bisa hanya mengandalkan peran serta dari tokoh agama dan pemerintah saja, melainkan di dalamnya peranan dari masyarakat juga tidak kalah penting dalam membangun hubungan yang rukun antar agama sebab masyarakat merupakan tolak ukur dari keharmonisan suatu tempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Wahyudi yang mengatakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai: pengajar, pendidik, anggota masyarakat, administrator, serta pengelola pembelajaran. (Wahyudi, 2012).

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderation yang berarti sedang tidak berlebihan maupun kekurangan, sedangkan dalam bahasa inggris berarti moderation yang artinya average atau rata-rata. Secara umum, kata moderat bermakna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata wasath atau wasathiyah yang memiliki padanan makna tawassuth yaitu berarti tengah-tengah (Kementerian Agama RI, 2019). Ada dua poin penting dalam moderasi Islam. Pertama, senantiasa adil, yaitu memosisikan diri ke tengah tidak condong ke salah satu sisi. Kedua, keseimbangan. Moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Wasathiyah (Kementerian Agama RI, 2019).

Definisi moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yaitu "Wasathiyah". Wasath bermakna pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (*wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan*) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama. Ada tiga kunci pokok dalam penerapan wasathiyah ini, yaitu: pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, wasathiyah akan sangat susah bahkan mustahil diwujudkan (Shihab, 2019).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mendeskripsikan bahwasanya umat Islam dijadikan umat yang wasathiyah artinya umat yang moderat dan teladan, sehingga umat Islam berada di jalan peneguh (Shihab & Shihab, 2012). Posisi tengah itu tidak condong ke kiri dan ke kanan, artinya siapa pun yang tengah berada di luar dari landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka Islam maju dalam memberi teladan yang baik dan mengajaknya kembali kepada tuntutan kita yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara lembut dan bijak. Islam mengajarkan kepada penganutnya supaya menghargai dan menjunjung tinggi keyakinan, disertai menghargai hak pribadi orang lain yang berbeda paham.

Dengan demikian Islam sebagai rahmatan lil alamin, dan wasatiyah. Mengajarkan dan memberitahu umatnya untuk berperilaku baik, toleran dan menebarkan kedamaian kepada sesama manusia dengan beragam keyakinan. Dari berbagai definisi moderasi beragama menurut bahasa/istilah dan tokoh agama. Maka kemudian, dapat disimpulkan moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

## **Toleransi**

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan terhadap sesama umat manusia untuk menjalankan keyakinan masing-masing serta hak untuk menentukan jalan hidup yang dianggap benar selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang ada dan tidak melanggar aturan pedoman dalam masyarakat (Maryani, 2019). Islam sudah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang memperlihatkan "jalan tengah" sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau setengah-setengah yang bisa membuat ekstrem, eksklusif dan intoleransi (Alam, 2017).

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama ialah selalu menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SD Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembang. Fokus penelitian ini yaitu peran Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk membentuk sikap toleransi peserta didik.

Toleransi dalam arti lain seperti yang diungkapkan oleh A. Mukti Ali adalah implikasi penghilangan rasa curiga, permusuhan serta kesalah pahaman, adanya sikap saling hormat menghormati terhadap agama lain, adanya sikap lapang dada untuk menerima pihak lain, kritis terhadap diri sendiri dan sadar akan tanggung jawab bersama. Prinsip terakhir yang harus di pegang erat dan tidak boleh di sepelekan apa lagi dilupakan adalah tidak mengorbankan prinsip masing-masing agama (Nasor, 2018).

Adapun prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang harus dipegang oleh umat Islam ada 4, yaitu sebagai berikut: 1) Tasamuh (Toleran), yang diartikan sebagai sikap toleran terhadap ragam budaya atau kebudayaan yang ada. 2) Tawazun (Seimbang), artinya seimbang, baik antara hubungan sesama umat manusia dan juga antara manusia dengan Tuhannya (Hasan, 2021). 3) Tawasuth (Tengah-tengah), sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan tatharruf (ekstrem atau keras). 4) l'tidal (Adil), yaitu merupakan sikap adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, terhadap sesuatu yang universal

tanpa ada rasa pamrih maupun mengharap imbalan. "Keadilan ini tidak cukup dalam jabatan saja, melainkan adil mencakup seluruh aspek, baik syariah, akidah, akhlak, dan yang lainnya.

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwasanya prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi wasahtiyah bermakna bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, wasahtiyah adalah aspek penting dalam Islam yang dilupakan oleh umatnya, padahal wasahtiyah merupakan esensi ajaran Islam (Kamali & Ramadan, 2016). Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).

Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang mempunyai keluasaan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani membenarkan tafsir kebenaran orang lain, dan berani memberikan pandangannya yang berdasar pada ilmu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama yang harus dipegang oleh umat Islam ada 4 yaitu: *Tasamuh* (Toleran), *Tawazun* (Seimbang), *Tawasuth* (Tengah-tengah), *l'tidal* (Adil).

### **Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi Beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku yang mengambil jalan tengah, untuk mencaPendidikan Agama Islam keseimbangan dalam beragama. Yaitu tidak mengarah ke kanan maupun ke kiri. Pemahaman ini berupaya agar membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghormati dan menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Tuhan. Adanya Indikator moderasi beragama mampu menuntun kita untuk menyadari dan memutuskan, cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat ataupun sebaliknya, yakni ekstrem. Setidaknya ada 4 hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui, masing-masing. Di antaranya, yakni: 1) Komitmen Kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti Kekerasan dan Anti Radikalisme, 4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.

Dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang, perlu dalam melihat suatu masyarakat dengan merasakan 4 indikator yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan anti radikalisme, akomodatif kebudayaan lokal. Di atas, guna menjumPendidikan Agama Islam atau mengetahui bahwa orang tersebut tergolong moderat atau tidak (ekstrem).

## KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama kepada peserta didik dalam membentuk karakter Toleransi SD Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembang sangatlah harus semaksimal mungkin, karena dengan adanya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama, maka peserta didik akan memiliki sikap wasathiyah (seimbang) dan rasa toleransi yang tinggi. Dengan adanya teladan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan nilai-nilai moderasi agama, maka peserta didik akan lebih mudah mengerti dan merasakan langsung pentingnya belajar tentang Moderasi Beragama.

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup jika hanya membebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi ini adalah tugas dan kewajiban bersama baik itu masyarakat, guru dan orang tua, dengan adanya kejasama dan kesadaran tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik maka masa depan peserta didik akan jauh lebih baik karena pemahaman mereka yang luas dan penuh dengan Nilai-nilai toleransi. Menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama kepada peserta didik akan membentuk karakter yang menjunjung tinggi persatuan atas segala perbedaan dan membentuk akhlak yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z., Prasetya, B., & Susandi, A. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3756>
- Abdurrahman, al K. bin. (2006). *Cara Islam Mendidik Anak / Syekh Khalid bin Abdurrahman 'Akk / Online System Library*. Ad-Dawa. // [digilib.insida.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D1004](http://digilib.insida.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1004)
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.205>
- Arisanti, D. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 82-93. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1450](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1450)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Baidhawiy, Z. (2020). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga. [https://www.researchgate.net/publication/310461818\\_Pendidikan\\_Agama\\_Berwawasan\\_Multikultural](https://www.researchgate.net/publication/310461818_Pendidikan_Agama_Berwawasan_Multikultural)

- Ghadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 8(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Ruhama.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2). <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/101>
- Hamdani. (2017). Peningkatan Kinerja Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran.pdf. *Jurnal Serambi PTK*, 4(1).
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadi'in*, 2(2). <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JDEAI)*, 3(1), 46–58. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1288>
- Kamali, M. H., & Ramadan, T. (2016). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press. [https://www.researchgate.net/publication/345889316\\_The\\_Middle\\_Path\\_of\\_Moderation\\_in\\_Islam\\_The\\_Qur%27anic\\_Principle\\_of\\_Wasatiyyah](https://www.researchgate.net/publication/345889316_The_Middle_Path_of_Moderation_in_Islam_The_Qur%27anic_Principle_of_Wasatiyyah)
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI\\_BERAGAMA.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf)
- Maryani, D. (2019). Makna Kerukunan dan Toleransi dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.51>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme "dalam pespektif Islam." *Citra Lekha*, 13(2), Article 2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/5039>
- Nasor, M. (2018). Paradigma Dakwah pada Masyarakat Plural dalam memahami Perbedaan sebagai Kerangka Persatuan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 55–68. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.3303>
- Percakapan—Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (2023). <https://id.wikipedia.org/wiki/Percakapan>
- Reychler, L., & Langer, A. (2020). *Luc Reychler: A Pioneer in Sustainable Peacebuilding Architecture*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-40208-2>
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1).
- Rozak, A., Fauzan, & Nurdin, A. (2010). *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36110>

- Shafwan, D. M. H. (2019). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Arafah. [https://repository.um-surabaya.ac.id/4979/1/SEJARAH\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM.pdf](https://repository.um-surabaya.ac.id/4979/1/SEJARAH_PENDIDIKAN_ISLAM.pdf)
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group. <https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Shihab, M. Q. (2021). *Al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eTnfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Al-Quran&ots=Q6tICVNYwY&sig=rlsEOZxrrfQXsJ9QtRyw8GPAZpA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Al-Quran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eTnfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Al-Quran&ots=Q6tICVNYwY&sig=rlsEOZxrrfQXsJ9QtRyw8GPAZpA&redir_esc=y#v=onepage&q=Al-Quran&f=false)
- Shihab, M. Q., & Shihab, M. Q. (2012). *Surah al-Fâtihah, Surah al-Baqarah* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Husaini+Usman>
- Suprpto. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam.pdf. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3). <https://media.neliti.com/media/publications/378453-none-82ce5a7e.pdf>
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru ; Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional / Online System Library*. Prestasi Pustaka. [//digilib.insida.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D2419](http://digilib.insida.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2419)